**HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN *HARDINESS* DENGAN *BURNOUT* PADA PERAWAT INSTALASI GAWAT DARURAT DI MASA PANDEMI COVID-19**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN HARDINESS PERSONALITY AND BURNOUT IN EMERGENCY CARE NURSING DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

*Agnestin Yoseva Bulan¹, Nur Fachmi Budi Setyawan²*

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Agnestinyosefa@gmail.com](mailto:Agnestinyosefa@gmail.com)

[fachmi@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:fachmi@mercubuana-yogya.ac.id)

082133432592

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *burnout* pada perawat instalasi gawat darurat dimasa pandemi covid-19. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara kepribadian *hardiness* dengan *burnout* pada perawat instalasi gawat darurat. Subjek daam penelitian ini adalah Perawat yang berusia 21-30 tahun. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 96 Perawat. pengumpulan data dilakukan dengan Skala Kepribadian *hardiness* dan Skala *burnout*. Metode analisis data yang digunakan adalah pearson correlation. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = -0,411 dengan p = 0.000 ( p < 0,05), yang berarti ada hubungan negatif signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan *burnout* pada perawat instalasi gawat darurat. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinansi (R2) yang memperoleh sumbangan efektif 0.169 atau 16,9% dari kepribadian *hardiness* untuk *burnout* dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti: faktor situasional dan faktor individual.

**Kata kunci:** kepribadian *hardiness*, *Burnout*, Perawat, Covid-19.

***Abstract***

*This study aims to determine the reationship between hardiness personality and burnout in nurse installation of emergency room during the covid 19 pandemic. The hypothesis in this a negative relationship between hardiness personality and burnout in emergency care nursing during the covid 19 pandemic. Subject in this study were nurses aged 21-30 years. The subject in this study were 96 nurses. Data collection was carried out with the hardiness personality scale and burnout scale. The data analysis method used is Pearson Corelation analysis. Based on the research results, the hypothesis obtained a correlation coefficient of rxy = -0,411 with p = 0.000 (p < 0,05), which means that there is a significant negative relationship between hardiness personality and burnout in emergency care nursing. Th acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination (R2) which has an effective contribution of 0.169 or 16.9% of hardiness personality for burnout and the rest influenced by other factors, such as: situational factors and individual factors.*

***Keywords:*** *Hardiness Personality, Burnout, Nurses, Covid-19.*

**PENDAHULUAN**

WHO mendeklarasikan adanya penyakit infeksi *coronavirus* (COVID-19) sebagai perhatian global sehingga di saat Maret 2020 lalu WHO menyatakan COVID-19 sebagai suatu bencana yang disebut pandemi. COVID-19 menjadi tantangan yang besar bagi masyarakat dunia terutama bagi para tenaga medis (WHO, 2020). COVID-19 dapat menyebar dengan cepat, dan dapat menyebabkan penyakit yang serius (WHO, 2020). Tidak sedikit tenaga medis garis depan mengalami *burnout* dan juga trauma mendalam, bahkan ada juga yanb sampai mengalami gangguan stress pasca trauma (Desnithalia & Purba, 2021).

Menurut (WHO, 2020) perawat adalah salah satu tenaga medis yang memiliki peran penting untuk meningkatkan derajat Kesehatan dan berada pada garda terdepan di rumah sakit, dimana perawat berperan aktif dalam waktu 24 jam dalam memberikan pelayanan untuk merawat. Perawat gawat darurat merupakan perawat yang bertugas di departemen gawat darurat (*emergency*) yang ada dirumah sakit seperti instalasi gawat darurat dan instalasi gawat darurat (Imaculata, 2020). Adapun berbagai kewajiban perawat sebagai tenaga medis yaitu, memberi pelayanan yang optimal guna mencegah dan mengobati penyakit menular atau tidak menular, kesiapan pelayanan asuhan keperawatan dalam kedaruratan klinis dan bertanggung jawab atas epidemi, bencana, atau krisis kemanusiaan yang sedang berlangsung (WHO, 2020).

Selama terjadinya pandemi, perawat yang memberikan perawatan secara langsung terhadap pasien COVID-19 mempunyai risiko yang lebih tinggi terhadap kesehatan mentalnya daripada orang yang menjalani profesi medis lainnya (Arnetz dkk., 2020). Perawat dituntut untuk bisa bekerjasama dan membangun komunikasi yang baik dengan rekan kerja, pasien serta dengan keluarga pasien yang berkaitan dengan kondisi yang di alami pasien, tuntutan pada lingkungan kegawatdaruratan membuat resiko stres muncul pada perawat gawat darurat (barokah, 2011).

Timbulnya *burnout* di masa pandemi COVID-19 berdampak pada meningkatnya cuti sakit, absensi, menarik diri dari pekerjaan dan kinerja yang menurun dan risiko terpapar COVID-19, dan munculnya *burnout* (Giusti dkk., 2020). Hal ini memberi petunjuk bagi peneliti bahwa kesehatan mental sangat dibutuhkan untuk mengatasi kelelahan mental mereka (janeway, 2020).

Menurut Baron dan Greenberg (2000) *burnout* adalah kondisi dimana seseorang lelah secara emosional, mental dan fisik serta rendahnya efikasi diri dan harga diri. Individu yang mengalami *burnout* cenderung tidak memiliki keseimbangan dalam menjalani kehidupan pribadinya maupun pekerjaannya (Siregar, 2020). Aspek-aspek *burnout* menurut Baron dan Greenberg (2000) diantaranya, lelah secara fisik (bagian kepala sakit, susah untuk beristirahat atau tidur, dan berkurangnya nafsu makan), kelelahan emosional (depresi, sangat mudah terpancing emosi, mudah tersinggung dan menjadi sensitif), lelah secara mental (bersikap sinis, lebih banyak atau biasanya menimbulkan keraguan terhadap dirinya), merasa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki arti, kurang puas dengan kinerjanya dan merasa apa yang dilakukannya kurang bermanfaat.

Walaupun perawat menerima tanggung jawab untuk merawat pasien selama masa pandemi COVID-19 dan harus siap menghadapi risiko yang terjadi dengan dirinya seperti tertular virus dan menerima stigma negatif dari masyarakat mengenai pekerjaannya, pekerjaan dengan beban yang berimplikasi tinggi untuk membuat seseorang cepat lelah dan membuat kinerja atau produktivitas menurun secara signifikan, maka memberikan motivasi adalah cara berupa faktor situasional dan personal untuk memberikan peningkatan dari kinerja para perawat (Yanti dkk., 2020). Harapannya perawat dengan tingkat *burnout* yangrendah dapat memberikan layanan yang optimal terhadap pasien dan antusias dalam menjalani pekerjaannya (Yanti dkk, 2021).

Namun pada kenyataannya, tidak semua perawat dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik, ditandai dengan perawat yang cenderung kurang sabar, mudah terpancing emosi, bicara dengan tidak sopan atau ketus dengan pasien ataupun dengan keluarga pasien, dan terkadang ada kesalahan pemberian obat atau melakukan injeksi yang merupakan sebuah kelalaian (Setiyana, 2013).

Hasil penelitian oleh Rosnania (2021) terhadap 100 perawat menunjukkan bahwa 49 perawat mengalami *burnout* tingkat sedang dan 51 perawat yang mengalami *burnout* tingkat rendah. Tidak hanya di indonesia penelitian yang dilakukan oleh Hu *et al.* (2020) di rumah sakit wuhan cina menunjukkan tingkat kelelahan emosional sebesar 60,5%, depresionalisasi 42,3%, dan penurunan pencapaian diri sebesar 60,6%. Kesimpulannya *burnout* yang dialami perawat menunjukkan tingkat *burnout* sedang dan tinggi. Mengacu pada aspek terjadinya *burnout* dimana dinyatakan oleh Baron serta Greenberg (2000), perawat terindikasi mengalami fisik yang lelah, emosional, yang meningkat, mental yang lelah dan penghargaan terhadap diri sendiri yang sangat kurang.

Maddi (2013) menjelaskan secara teoritis kepribadian *hardliness* merupakan sikap dan keterampilan yang harus dipelajar untuk membantu seorang individu menemukan makna di balik situasi yang terjadi di sekitarnya dan membantu mereka mengubah situasi yang menimbulkan ancaman menjadi peluang untuk berkembang, dengan menemukan makna di balik apa yang terjadi di sekitar individu, individu tidak mudah terpengaruh dengan situasi yang menekan justru meningkatkan kinerja, menajaga kesehatan individu.

Kepribadian jenis iniadalah suatu faktor dimana ia bisa memininalisir tingkat stres dengan cara memberikan perubahan terhadap individu dngan cara membentuk persepsi stressor yang sedang ia hadapi saat itu (Ivanevich, 2007). Hal itu didukung oleh hasil penelitian Asih (2015) dimana dinyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara situasi *burnout* dan kepribadian *hardiness*.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat *burnout* dan variabel bebas kepribadian *hardiness*. *burnout* adalah sindrom secara psikologis yang membuat individu mengalami keletihan dalam menjalani aktivitasnya dan diberi tanda dengan lelah secara emosional, psikologis, serta fisik, dan juga rendahnya harga diri.

*Burnout* diukur menggunakan skala *burnout* yang disusun berdasarkan pada aspek *burnout* yang diungkapkan oleh Baron dan Greenberg (2000) yang disusun oleh Dhamar (2019) Skala *burnout* mengungkap empat aspek yaitu aspek kelelahan fisik, individu kekurangan energi dan merasakan lelah yang berkpanjangan, aspek kelelahan emosional individu merasakan letih, tidak berdaya dan mudah tertekan, aspek kelelahan mental individu cenderung bersikap negatif terhadap orang lain, aspek rendahnya penghargaan diri merupakan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, pekerjaan bahkan terhadap kehidupannya.Semakin tinggi skor skala *burnout* yang diperoleh maka semakin tinggi pula *burnout* yang dialami subjek sebaliknya semakin rendah skor *burnout* yang diperoleh maka semakin rendah pula *burnout* yang dialami subjek.

Kepribadian *hardiness* merupakan kepribadian yang terdiri dari seperangkat sikap pada setiap individu yang menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi setiap situasi stres dan mampu mengelola stres yang dialaminya.

Kepribadian *hardiness* diukur menggunakan skala kepribadian *hardiness* yang disusun oleh Pranatha (2019) yang mengacu pada aspek yang dikemukakan (Maddi, 2013) skala kepribadian *hardiness mengungkap* tiga aspek yaitu, komitmen (*commitmen*) seberapa jauh individu melibatkan dirinya dalam kondisi yang ia lakukan, Kontrol (*control*) melibatkan individu dalam keyakinan bisa memberi pengaruh peristiwa saat menjalanu hidupnya, dan tantangan (challenge) percaya bahwa hal yang berubah merupakan hal normal dan biasa yang terjadi dalam hidupnya. Semakin tinggi kepribadian *hardiness* yang diperoleh subjek maka semakin tinggi kepribadian *hardiness,* sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah kepribadian *hardiness.*

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson, teknik korelasi *product moment* (*Pearson Corelation*) digunakan untuk menguji hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *burnout* (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah Perawat IGD yang bekerja dirumah sakit yang ada diindonesia, dengan jumlah 96 orang Perawat. Adapun pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2016).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

data yang diperoleh dari skala Kepribadian *Hardiness* dan skala *Burnout* digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis penelitian. Hasil perhitungan skor skala *burnout* Skor minimum hipotetiknya adalah (1 X N aitem) 1 X 24 = 24 dan skor maksimal hipotetiknya adalah (4 X N aitem) 4 X 24 = 96. Rerata (*mean*) hipotetik sebesar (96 + 24) : 2 = 60 dengan standar deviasi sebesar (96 - 24) : 6 = 12. Berdasarkan data empirik variabel *burnout* diperoleh skor minimal empirik sebesar 31 dan skor maksimal empirik sebesar 90. Rerata (*mean*) 65.26 dengan standar deviasi sebesar 14.758.

Hasil perhitungan skor skala Kepriadian *Hardiness* Skor minimal hipotetiknya adalah (1 X N aitem) 1 X 30 = 30 dan skor maksimal hipotetiknya (4 X N aitem) 4 X 30 = 120. Rerata (*mean*) hipotetiknya sebesar (120 + 30) : 2 = 75 dengan standar deviasinya adalah (120 - 30) : 6 = 15. Berdasarkan data empirik variabel kepribadian *hardiness* diperoleh skor minimal empirik sebesar 48 dan skor maksimal empirik sebesar 120. Rerata (*mean*) 95.40 dengan standar deviasi sebesar 18.929.

Klasifikasi yang dipakai merupakan grade yang didasarkan pada pendistribusian normal, kategori dalam penelitian ini digunakan untuk memberi tempat individu kepada pengelompokkan dan periode yang berbeda di sepanjang kontinum terukur. (Azwar, 2017). Kategorisasi dalam penelitian ini ada tiga yaitu, tinggi, sedang, dan rendah.

**Tabel 1. Kategorisasi skor *burnout***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (µ + 1σ) | X ≥ 72 | 40 | 41.6% |
| Sedang | μ - 1σ ≤ X < μ + 1σ | 48 ≤ X < 72 | 46 | 48% |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X < 48 | 10 | 10.4% |
|  |  | Total | 96 | 100% |

Hasil kategorisasi *burnout* menunjukkan bahwa sebesar 41.6% kategori tertinggi (40 subjek), 48% yang termasuk kategori sedang (46 subjek), dan 10,4% (10 subjek) termasuk kategori rendah. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa burnout yang terjadi ada di tingkatan sedang.

**Tabel 2. Kepribadian *hardiness***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (µ + 1σ) | X ≥ 90 | 68 | 70.8% |
| Sedang | μ - 1σ ≤ X < μ + 1σ | 60 ≤ X < 90 | 21 | 21.9% |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X < 60 | 7 | 7.3% |
|  |  | Total | 96 | 100% |

Hasil kategorisasi skala kepribadian *hardiness* memperlihatkan bahwa subjek yang berada pada sebanyak 70.8% (68 subjek) merupakan kategori tertinggi, 21.9% (21 subjek) pada kategori sedang, dan 7.3% (7 subjek) pada kategori rendah. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa hardliness yang terjadi ada di tingkatan tinggi.

Berdasarkan hasil uji normalitas untuk variabel *burnout* diperoleh K-S Z= 0.137 dan p= 0.000 (p<0.050) dan variabel kepribadian *Hardiness* diperoleh K-S Z= 0.169 dan p= 0.000 (p<0.050). Sebaran data tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *Burnout* dan kepribadian *Hardiness* tidak terdistribusi normal. Hadi (2015) berpendapat bahwa normal atau tidaknya data dalam sebuah penelitian tidak berpengaruh terhadap hasil akhir. Selanjutnya, ketika subjek dalam jumlah besar atau jumlah subjek diatas 30 (N ≥ 30), maka data tetap terdistribusi normal (Gani & Amalia, 2015) dan dalam penelitian ini ada 96 subjek (N ≥ 30).

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah hubungan antar variabel *burnout* dan variabel kepribadian *Hardiness* linier atau tidak yakni dengan menguji nilai signifikansi F. Kaidah untuk uji linieritas adalah apabila nilai signifikansi p < 0.050 maka kedua variabel penelitian dinyatakan mempunyai hubungan yang linier dan apabila nilai p ≥ 0.050 berarti kedua variabel dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Dari hasil uji linierias diperoleh F = 18.841 dan p = 0.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Burnout* dengan Kepribadian *Hardiness* merupakan hubungan yang linier.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji linieritas maka analisis data dilanjutan dengan menguji koefisien korelasi antara kepribadian *hardiness* dengan *burnout.*hiotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara kepribadian *hardiness* dengan *burnout* pada Perawat IGD. Perawat IGD yang memiliki kepribadian *hardiness* yang kuat, maka *burnout* pada perawat IGD rendah, sebaliknya perawat IGD yang memiliki kepribadian *hardiness* yang rendah, maka *burnout* pada perawat tersebut tinggi. Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis *product moment dari pearson correlation* (sugiyono, 2016).

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment (pearson correlation)* diperoleh koefisien korelasi (rxy) hipotesis = -0,411 dengan p = 0,000 (p < 0,05) yang artinya terdapat hubungan negatif antara variabel *burnout* dengan variabel kepribadian *Hardiness* pada perawat instalasi gawat darurat di masa pandemi Covid-19. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. koefisien determinasi (R2) sebesar 0,169, artinya pengaruh dari Kepribadian *Hardiness* terhadap *burnout* sebesar 16,9% dan 83.1 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain meliput faktor situasional yang terdiri dari jenis pekerjaan, karakteristik pekerjaan, karakteristik organisasi dan faktor individual meliputi karakteristik demografi (usia, dan jenis kelamin.), dan karakteristik kepribadian.

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa ada sebuah relasi atau hubungan yang negatif antara *burnout* dan kepribadian *Hardiness.* Dari hal ini, kita bisa mengetahui bahwa makin tinggi *Hardiness* maka membuat para perawat IGD lebih kuat, tangguh, siap, dan tetap optimis meskipun dihadapkan dengan tekanan di masa pandemi COVID-19 maupun peristiwa buruk dilingkungan nya. *Burnout* yang dialami perawat IGD dapat diturunan dengan meningkatkan konsentrasi dalam bekerja, siap dengan tantangan yang ada di dalam lingkungan kerja, dan bersedia mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi perawat IGD. Sebaliknya, semakin rendah kepribadian *Hardiness* akan membuat perawat IGD mudah menyerah akan tekanan, marah, putus asa, cemas, bahkan kesulitan dalam mengendalikan dirinya ketika dihadapkan dengan hambatan dalam kehidupan sehingga hal ini dapat meningkatkan *burnout* yang membuat perawat IGD mengalami kebosanan ketika bekerja, menurunya antusias perawat IGD untuk meningkatkan potensi dan kariernya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arnetz, J. E., Goetz, C. M., Arnetz, B. B., & Arble, E. (2020). Nurse reports of stressful situations during the COVID-19 pandemic: Qualitative analysis of survey responses. *International journal of environmental research and public health*, *17*(21), 8126.

Asih, F., & Trisni, L. (2015). Hubungan antara kepribadian  *hardiness* dengan *burnout* pada perawat gawat darurat di Rumah Sakit Pantiwilasa Citarum. *Psikodimensia,* 14(1), 11-23.

Barokah, T. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta

Baron, R. A. & Greenberg, J., 2000. *Behaviour in Organization: understanding and managing the human side of work.* New Jersey, USA: Prentice- Hall International, Inc.

Desnithalia, F. A., & Purba, H. P. (2021). Pengaruh Work Life Balance dan Fear of COVID-19 terhadap Burnout pada Perawat Rumah Sakit. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *1*(2), 1141.

Giusti, E. M., Pedroli, E., D’Aniello, G. E., Stramba Badiale, C., Pietrabissa, G., Manna, C., Stramba Badiale, M., Riva, G., Castelnuovo, G., & Molinari, E. (2020). The psychological impact of the COVID-19 outbreak on health professionals: a cross-sectional study. *Frontiers in Psychology*, *11*, 1684.

Imaculata, M. (2020). *Pelayanan dan Trend Isu keperawatan Di Departemen Gawat Darurat Dan Berbasis Evidence Base. ISBN : 978-623-68722-6-0*

Ivanevich, J. (2007). *Human Resources Management*. McGraw Hill International Edition.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d.* Bandung : Alfabeta

Setiyana, V.Y. (2013). Forgiveness dan stres kerja terhadap perawat. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, *1*(2), 376-396.

Maddi, S. L. (2013).  *hardiness Turning Stressful Circumtances into Resilient Growth*. London, New York: Springer.

Yanti, E. D., Susiladewi, I. A. M. V., Darmawan, I. K. I., & Antara, I. G. N. P. J. (2021). gambaran *burnout* perawat di ruang isolasi coronavirus disease 2019. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *4*(4), 675-684.

WHO. (2020). Mental Health and Psychosocial Considerations During COVID-19 Outbreak. World Health Organization, January, 1–6. Diakses di <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/mental-health-considerations.pdf>